

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Entrepreneurship*

Entrepreneurship merupakan sebuah konsep yang mencakup nilai-nilai kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan mengembangkan ketiga aspek tersebut, seorang dapat menemukan serta memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup (Nurjanah, 2019)

Kewirausahaan ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam membangun serta mengelola usaha dengan sikap, waktu, serta jiwa yang kreatif dan inovatif. Kemampuan ini dapat berkembang secara alami maupun melalui proses pembelajaran. Seorang wirausaha juga harus memiliki kemauan, keterampilan, dan kesiapan dalam memulai serta menjalankan usaha, termasuk dalam menghadapi segala konsekuensinya, baik keuntungan maupun kerugian. Selain itu, seorang wirausaha dianggap individu yang unggul karena kemampuan dalam menemukan peluang bisnis serta keberanian dalam mengambil risiko (Rama et al., 2022)

Entrepreneurship merupakan sikap dan karakter seorang yang memiliki tekad kuat dan menciptakan peluang serta keberanian dalam menghadapi berbagai risiko demi mencapai kesuksesan. Kewirausahaan juga menuntut kemampuan berfikir kreatif dan inovatif, disertai keberanian untuk memanfaatkan hal-hal baru dan berbeda. Selain itu, proses ini juga melibatkan kesiapan dalam menerima konsekuensi, baik dalam bentuk keuntungan maupun tantangan yang dihadapi selama menjalankan usaha (Isnaini & Syariah, 2022)

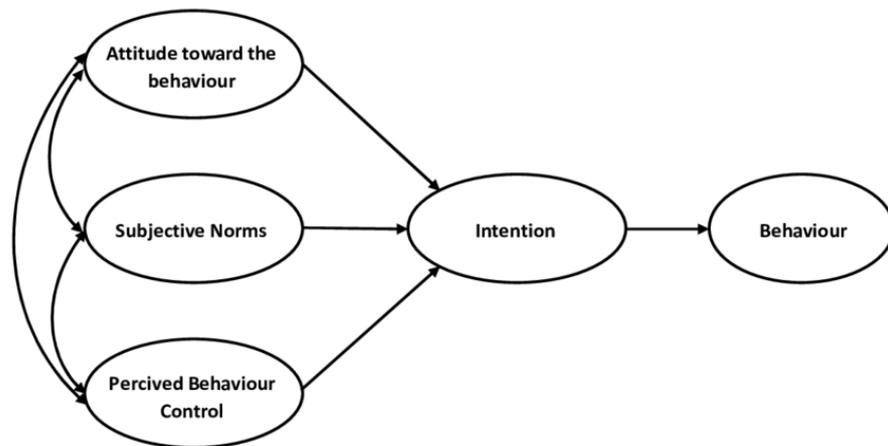
Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam membangun dan mengelola usaha

dengan sikap kreatif dan inovatif. Kemampuan ini dapat berkembang secara alami maupun melalui proses pembelajaran. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki kemauan, keterampilan, dan kesiapan dalam memulai juga menjalankan usaha, termasuk menghadapi segala konsekuensinya, baik keuntungan maupun kerugian. Selain itu, kewirausahaan melibatkan tekad kuat untuk menciptakan peluang, keberanian dalam menghadapi risiko, serta kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan hal-hal baru dan berbeda. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai kreativitas, inovasi, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan menjadi esensial dalam kewirausahaan, memungkinkan individu untuk menemukan serta memanfaatkan peluang yang ada guna menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup. (Ajzen, 1991)

Entrepreneurship dalam konteks keluarga sering kali mendapatkan dukungan yang positif dan signifikan, terutama dari segi peran sosial dan psikologis. (Sukamdani, 2023) terhadap mahasiswa Papua menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung secara signifikan meningkatkan minat berwirausaha, melalui faktor seperti komunikasi terbuka, dorongan, dan pengaruh nilai-nilai kewirausahaan ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian oleh (Yulianita et al., 2020) menemukan bahwa pendidikan dan status sosial-ekonomi orang tua yang tinggi memberikan efek positif terhadap *self-efficacy* dan niat berwirausaha anak, menegaskan bahwa interaksi dan pengalaman dalam keluarga berperan langsung dalam membentuk kepercayaan diri dan motivasi berwirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk intensi berwirausaha seseorang. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Natalita & Selamat, 2019) dalam *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* menemukan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial intention mahasiswa, yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif dapat meningkatkan niat untuk berwirausaha

2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Sumber: (Ajzen, 1991)



gambar 2. 1 Framework Theory Planned Behavior

Teori Perilaku Terencana merupakan konsep dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana sikap individu, norma sosial, serta persepsi terhadap kontrol diri dapat memengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku nyata. Menurut (Ajzen, 1991), terdapat tiga elemen utama yang ada pada Gambar 2.1 mempengaruhi perilaku, yaitu sikap terhadap tindakan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap mencerminkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, baik positif maupun negatif. Norma subjektif merujuk pada pandangan individu mengenai ekspektasi sosial dari orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku menggambarkan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan tindakan tertentu, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Ketiga komponen ini secara kolektif membentuk intensi atau niat seseorang, yang menjadi indikator utama dalam memprediksi perilaku aktual.

2.1.3 Digital Entrepreneurial Education

Pendidikan kewirausahaan adalah proses penerapan pengetahuan, sikap, keterampilan juga kompetensi secara profesional. Hal ini lebih daripada sekedar mengajarkan siswa bagaimana menjadi pemilik bisnis

tetapi bertujuan untuk mencipta juga memelihara lingkungan belajar yang mempromosikan sifat juga perilaku kewirausahaan misalnya kreativitas, kemandirian, pengambilan risiko, tanggung jawab dan menghargai keragaman (Kumar Gautam et al., 2015)

Pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan praktis mahasiswa untuk mengenali, memulai, dan mengelola usaha berbasis digital. Pendidikan ini mengintegrasikan kompetensi teknologi, kemampuan mengenali peluang, serta kewaspadaan kewirausahaan (*entrepreneurial alertness*) dalam suatu kerangka pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa beradaptasi dengan perubahan pasar dan berinovasi dalam ekosistem digital (Wibowo, Narmaditya, Saptono, et al., 2023a).

Pendidikan kewirausahaan ialah suatu proses pembelajaran yang mempunyai tujuan guna membentuk kemampuan juga pola pikir individu agar mampu mewujudkan gagasan inovatif menjadi tindakan nyata dalam bidang kewirausahaan. Pendidikan ini dipandang sebagai salah satu kompetensi esensial yang mendukung pertumbuhan pribadi, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, keterlibatan sosial, serta peningkatan peluang kerja. Selain itu, pendidikan kewirausahaan memiliki relevansi sepanjang hayat, mencakup berbagai disiplin ilmu dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pendidikan, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal (Miço & Cungu, 2023)

Pendidikan kewirausahaan digital dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial, dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan berbasis teknologi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan digital dalam mendorong perilaku kewirausahaan berbasis teknologi di kalangan mahasiswa Indonesia, mengingat rendahnya persentase wirausahawan yang berbasis teknologi di negara tersebut. (Lestari, Aryawinata, et al., 2024)

Pendidikan kewirausahaan ialah proses pembelajaran yang mempunyai tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, juga keterampilan individu untuk mengenali, memulai, dan mengelola usaha. Lebih dari sekadar mengajarkan cara menjadi pemilik bisnis, pendidikan ini menekankan pembentukan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas, kemandirian, pengambilan risiko, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam konteks digital, pendidikan kewirausahaan juga mengintegrasikan kompetensi teknologi dan kewaspadaan terhadap peluang di ekosistem digital. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk pola pikir inovatif dan adaptif, memungkinkan individu untuk mewujudkan ide kreatif menjadi tindakan nyata yang berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan sosial. Adapun definisi Pendidikan kewirausahaan digital dalam penelitian ini mengacu pada proses pendidikan yang memberi bekal mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis digital. suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan teori dan praktik kewirausahaan dengan fokus pada pemanfaatan teknologi digital dan media sosial untuk membangun usaha bisnis digital menurut (Wibowo, Narmaditya, Suparno, et al., 2023).

2.1.3 Digital Entrepreneurial Self-efficacy

(Garrido, 2023) menyatakan dalam jurnalnya bahwa Albert Bandura (1977) memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai bagian dari teori kognitif sosial. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya guna mengorganisasi djuga melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Bandura mengidentifikasi empat sumber utama yang mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* pertama, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) keberhasilan dalam menyelesaikan tugas meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampua. kedua, pengalaman vikarius vicarious

experiences) mengamati keberhasilan orang lain yang serupa dapat memperkuat keyakinan bahwa individu juga mampu mencapai hal yang sama. ketiga, persuasi social (*social persuasion*) dukungan dan dorongan dari orang lain bisa menaikkan tingkat keyakinan individu atas kemampuannya. Keempat, keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*) kondisi fisik serta emosional dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kemampuannya misalnya stress atau kecemasan dapat menutunkan *self-efficacy*.

Entrepreneurial self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan banyak tugas kewirausahaan. dukungan universitas yang dirasakan, seperti dukungan pendidikan, pengembangan konsep, dan pengembangan bisnis, secara positif memengaruhi efikasi diri kewirausahaan mahasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan niat mereka untuk berwirausaha. Selain itu, kepribadian proaktif juga ditemukan sebagai prediktor niat kewirausahaan, dengan efikasi diri kewirausahaan berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut (Dwi Lestari et al., 2022). DESE mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan di lingkungan digital. Menurut penelitian (Wang et al., 2020) DESE terdiri dari lima dimensi utama yaitu operasi bisnis, kepemimpinan, pemanfaatan teknologi, layanan pelanggan online, dan pemasaran internet.

Self-Efficacy ialah keyakinan individu terhadap kemampuan dalam menjalankan suatu Tindakan untuk mencapai tujuan. Dalam kewirausahaan, *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) menjadi penting karena mampu mendorong individu untuk percaya diri dalam menjalankan tugas-tugas kewirausahaan. *digital entrepreneurial self-efficacy* (DESE) yang menggambarkan keyakinan individu Terhadap kemampuan sendiri sangat mempengaruhi niat dan perilaku mereka menurut (Xin & Ma, 2023) dalam menjalankan usaha berbasis digital, dengan kemampuan dalam aspek operasional, kepemimpinan, teknologi, layanan digital, hingga pemasaran

online. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan digital menjadi kunci penting dalam membentuk niat dan kesiapan kewirausahaan di era digital saat ini.

2.1.4 Digital Entrepreneurial Intention

Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention Theory) merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana niat atau keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan terbentuk dan berkembang sebelum melakukan tindakan kewirausahaan secara nyata. Teori ini menekankan bahwa niat kewirausahaan merupakan prediktor utama dari perilaku kewirausahaan. Ragam faktor yang mempengaruhi niat ini biasanya meliputi sikap individu atas kewirausahaan, persepsi tentang dukungan sosial atau norma yang ada di lingkungan sekitar, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha (self-efficacy). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, dan yakin mampu mengelola bisnis akan lebih besar kemungkinan memiliki niat kuat untuk memulai usaha sendiri

Niat kewirausahaan digital adalah keinginan atau komitmen seseorang untuk memulai bisnis yang berbasis pada teknologi digital. Niat ini mencakup motivasi untuk mengenali peluang di pasar digital dan mengubahnya menjadi produk atau layanan berbasis internet, seperti e-commerce, aplikasi, atau layanan online lainnya (Dutot & Van Horne, 2015). Niat kewirausahaan digital adalah keinginan atau niat seseorang untuk memulai bisnis di ranah digital. Niat ini dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, lingkungan, serta pendidikan yang diterima, dan menjadi tahap awal dalam proses menuju kewirausahaan digital. Menurut (Feb et al., n.d.) niat kewirausahaan digital menggambarkan kecenderungan seseorang untuk

menggunakan teknologi digital sebagai alat dalam menciptakan, mengelola dan mengembangkan usaha mereka.

Menurut (Xin & Ma, 2023), niat kewirausahaan digital merupakan bentuk komitmen atau keinginan seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha yang berbasis pada teknologi digital. Niat ini mencerminkan kesiapan individu untuk mengenali peluang di dunia digital dan memanfaatkannya melalui platform seperti e-commerce, aplikasi, maupun layanan daring lainnya. Selain dipengaruhi oleh motivasi dan keyakinan diri, niat ini juga terbentuk dari lingkungan, pengalaman, serta pendidikan yang diperoleh. Dengan demikian, niat kewirausahaan digital menjadi langkah awal penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan menuju praktik kewirausahaan yang relevan di era digital saat ini.

2.1.5 Digital Technology Anxiety

Menurut (Pfaffinger et al., 2021) digitalization anxiety merupakan perasaan tegang dan tidak nyaman terhadap kemunculan teknologi baru dan integrasi teknologi tersebut dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Digital Technology Anxiety merupakan bentuk emosi negative yang mendorong seseorang untuk menghindari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menurut (Wilson et al., 2023) secara operasional DTA diartikan sebagai perasaan cemas atau kekhawatiran yang dirasakan pada saat menggunakan atau mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi digital. Menurut (Rahmani et al., 2023) Kecemasan ini muncul akibat ekspektasi individu terhadap hasil negative dari penggunaan teknologi digital, mencerminkan perasaan tidak nyaman dalam menggunakan teknologi digital seperti computer, smartphone atau platform komunikasi virtual.

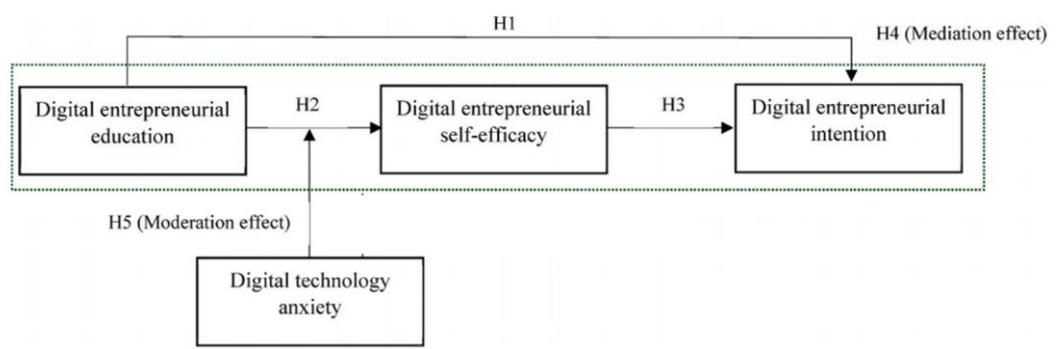
Digital Technology Anxiety (DTA) merupakan bentuk kecemasan psikologis yang hadir sebagai respons terhadap kehadiran dan penggunaan teknologi digital dalam keseharian kehidupan. Kecemasan ini ditandai dengan perasaan tegang, tidak nyaman, dan kekhawatiran berlebihan yang muncul baik saat menggunakan maupun ketika mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi. DTA tidak hanya mencerminkan ketidaknyamanan emosional, tetapi juga mendorong individu untuk menghindari interaksi dengan perangkat atau sistem berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, smartphone, atau aplikasi komunikasi virtual. Kecemasan ini umumnya dipicu oleh ekspektasi negatif terhadap hasil penggunaan teknologi, rendahnya kepercayaan diri dalam penguasaan teknologi, serta tekanan sosial akibat cepatnya perkembangan teknologi yang menuntut adaptasi secara terus-menerus. Dengan demikian, DTA dapat dianggap sebagai hambatan emosional yang signifikan dalam proses adaptasi digital, baik di lingkungan personal maupun profesional.

Digital Technology Anxiety (DTA) merupakan bentuk kecemasan psikologis yang muncul akibat interaksi individu dengan teknologi digital yang terus berkembang dan menuntut adaptasi cepat. Mahasiswa sebagai generasi digital native pun tak luput dari kondisi ini, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau kewirausahaan digital. Untuk mengukur tingkat kecemasan ini, salah satu instrumen yang digunakan adalah *Digitalisation Anxiety Scale (DAS)* yang dikembangkan oleh (Pfaffinger et al., 2021). Skala ini terdiri dari 35 item yang mencerminkan berbagai dimensi kecemasan terhadap digitalisasi, termasuk aspek sosial, internal, interaksi, dan implementasi teknologi. Pengukuran menggunakan DAS memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan DTA secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi melalui pendekatan statistik seperti PLS-SEM. Mengingat bahwa DTA bersifat psikologis, pendekatan untuk menurunkannya juga harus mempertimbangkan intervensi psikologis yang terstruktur. Beberapa metode yang telah terbukti efektif di antaranya adalah *Cognitive Behavioral*

Therapy (CBT) berbasis daring, yang membantu mengubah pola pikir negatif terhadap teknologi menjadi lebih adaptif, serta program *mindfulness-based stress reduction (MBSR)* yang meningkatkan kesadaran dan regulasi emosi (Shapiro et al., 2005). Selain itu, teknik relaksasi seperti *guided imagery* juga terbukti mampu mengurangi kecemasan berbasis teknologi pada kalangan mahasiswa (Enebrink et al., 2012). Oleh karena itu, pemahaman dan penanganan DTA tidak hanya membutuhkan alat ukur yang tepat, tetapi juga strategi edukatif dan psikologis yang terencana dan sesuai konteks.

2.2 Model Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi metode penelitian yang dipergunakan pada jurnal yang berjudul “*Digital Entrepreneurial Education and Digital Entrepreneurial Intention: A Moderated Mediation Model*” oleh Cong Doanh Duong, Thi Viet Nga Ngo, Thi Phuong Thu Nguyen, Nhat Minh Tran, Huong Thao Pham pada tahun 2024. Dengan mengadaptasi model penelitian tersebut serta merujuk pada hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



gambar 2. 2 Model Penelitian

Sumber: adaptasi dari model penelitian (Duong et al., 2024)

Model penelitian ini yang acuannya pada penelitian (Duong et al., 2024) pada gambar 2.2 dipergunakan dalam penelitian yang peneliti yang dibuat dengan

judul:” Pengaruh Digital Entrepreneurial Education terhadap Digital Entrepreneurial Intention melalui Digital Entrepreneurial self-Efficacy dengan moderasi Digital Technology Anxiety pada Mahasiswa di Tangerang”

H1: *Digital Entrepreneurial Education* memiliki Pengaruh Positif terhadap *Digital Entrepreneurial Intention*

H2: *Digital Entrepreneurial Education* memiliki Pengaruh Positif terhadap *Digital Entrepreneurial Self-Efficacy*

H3: *Digital Entrepreneurial Self-Efficacy* memiliki Pengaruh Positif terhadap *Digital Entrepreneurial Intention*

H4: Digital Entrepreneurial Self-efficacy memediasi efek Digital Entrepreneurial Education terhadap Digital Entrepreneurial Intention secara positif.

H5. Digital Technology Anxiety memoderasi hubungan antara digital entrepreneurial education dengan digital entrepreneurial self-efficacy.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Digital Entrepreneurial Education memiliki Pengaruh Positif terhadap Digital Entrepreneurial Intention

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan digital memainkan peran penting dalam membentuk niat berwirausaha secara digital. (Duong et al., 2024) dalam penelitiannya terhadap 1.665 mahasiswa dari tiga universitas terkemuka di Vietnam, menemukan bahwa Digital Entrepreneurial Education (DEE) secara langsung meningkatkan Digital Entrepreneurial Intention (DEI). Pengaruh ini terlihat tidak hanya dari hasil statistik, tetapi juga dari bentuk kesiapan mahasiswa untuk mengembangkan ide dan proyek bisnis digital. Mahasiswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan digital cenderung lebih tertarik dan percaya diri untuk memulai usaha berbasis teknologi, seperti membuka toko online, mengembangkan aplikasi, atau memasarkan produk melalui media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Mamary & Alraja, 2022), berdasarkan hasil survei yang melibatkan 248 mahasiswa dari empat program di College of Business Administration (CBA) University of Hail, menunjukkan bahwa Digital Entrepreneurial Education (DEE) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses Digital Entrepreneurial (DE). Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa individu yang mengikuti program DEE tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teknis yang relevan dengan dunia digital, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam serta ditanamkan pola pikir kewirausahaan yang kuat. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan dunia bisnis digital yang dinamis dan kompetitif. Dengan demikian, DEE menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi wirausahawan digital yang siap bersaing secara global.

Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh (Wibowo, Narmaditya, Saptono, et al., 2023b) berdasarkan hasil survei yang melibatkan 411 mahasiswa dari Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Semarang. menunjukkan bahwa Digital Entrepreneurial Education (DEE) memiliki efek terhadap Digital Entrepreneurial Intention (DEI) pada Mahasiswa alasannya adalah Digital Entrepreneurial Education (DEE) memiliki pengaruh terbesar kepada Keputusan Mahasiswa untuk menjadi wirausahawan digital. Dengan hal ini Digital Entrepreneurial Education (DEE) tidak hanya membekali Mahasiswa dengan pengetahuan terkait platform digital sebagai lingkungan bisnis tetapi memberikan seperangkat keterampilan untuk membangun bisnis secara digital.

Berdasarkan penjelasan yang sudah ipaparkan, dengannya hipotesis yang diusulkan ialah sebagaimana berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif antara Digital Entrepreneurship Education terhadap Digital Entrepreneurship Intention

2.3.2 Digital Entrepreneurial Education memiliki Pengaruh Positif terhadap Digital Entrepreneurial Self-Efficacy

Digital Entrepreneurial Education (DEE) tidak hanya membentuk niat berwirausaha, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri individu dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan digital. (Duong et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap 1.665 mahasiswa dari tiga universitas terkemuka di Vietnam, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan digital mengalami peningkatan signifikan dalam aspek self-efficacy. Materi dan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan ini, seperti pelatihan penggunaan platform digital, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran, memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia usaha digital.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Mamary & Alraja, 2022), berdasarkan hasil survei terhadap 248 mahasiswa dari empat program di College of Business Administration (CBA) University of Hail. mengungkapkan bahwa Digital Entrepreneurial Education (DEE) mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap Digital Entrepreneurial Self-Efficacy (DESE) individu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara terarah dan berfokus pada integrasi teknologi digital dalam konteks kewirausahaan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan praktis mahasiswa dalam mengelola dan menjalankan usaha di era digital.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, dengannyahipotesis yang diusulkan bahwasanya sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh positif antara Digital Entrepreneurial Education terhadap Digital Entrepreneurial Self-Efficacy

2.3.3 Digital Entrepreneurial Self-Efficacy memiliki Pengaruh Positif terhadap Digital Entrepreneurial Intention

Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha digital atau Digital Entrepreneurial Self-Efficacy (DESE) menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong niat berwirausaha digital. (Duong et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap 1.665 mahasiswa dari tiga universitas terkemuka di Vietnam, menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih terdorong untuk memulai usaha berbasis teknologi, seperti pengembangan aplikasi, platform jual-beli digital, atau jasa berbasis internet. Kepercayaan diri ini tumbuh dari keterlibatan dalam pelatihan dan praktik kewirausahaan digital yang mereka ikuti selama masa studi

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, dengannya hipotesis yang diusulkan ialah sebagaimana berikut:

H3: Terdapat pengaruh positif antara *Digital Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Digital Entrepreneurial Intention*

2.3.4 Digital Entrepreneurial Self-Efficacy memediasi efek Digital Entrepreneurial Education terhadap Digital Entrepreneurial Intention secara positif

Digital Entrepreneurial Self-Efficacy (DESE) tidak hanya berfungsi sebagai faktor independen, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara pendidikan kewirausahaan digital dan niat berwirausaha digital. (Duong et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap 1.665 mahasiswa dari tiga universitas terkemuka di Vietnam, menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan digital meningkatkan self-efficacy mahasiswa, yang pada gilirannya memperkuat intensi mereka untuk menjalankan bisnis digital. Mahasiswa yang merasa percaya diri dengan kemampuannya lebih

termotivasi untuk mengimplementasikan ide bisnis digital yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, dengannya hipotesis yang diusulkan ialah sebagaimana berikut:

H4: *Digital Entrepreneurial Self-Efficacy* memediasi efek *Digital Entrepreneurial Education* terhadap *Digital Entrepreneurial Intention* secara positif

2.3.5 Digital Technology Anxiety memoderasi hubungan antara digital entrepreneurial education dengan digital entrepreneurial self-efficacy.

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan digital, faktor psikologis seperti kecemasan terhadap teknologi dapat memengaruhi efektivitas pendidikan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. (Duong et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap 1.665 mahasiswa dari tiga universitas terkemuka di Vietnam, menunjukkan bahwa individu yang mengalami digital technology anxiety yang tinggi cenderung mengalami hambatan dalam menginternalisasi pembelajaran digital. Hal ini mengakibatkan pengaruh pendidikan terhadap self-efficacy menjadi lebih lemah dibandingkan mereka yang memiliki tingkat kecemasan teknologi yang rendah. Oleh karena itu, Digital Technology Anxiety (DTA) diasumsikan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh DEE terhadap DESE.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, dengannya hipotesis yang diusulkan ialah sebagaimana berikut:

H5: Technology Anxiety memoderasi hubungan antara digital entrepreneurial education dengan digital entrepreneurial self-efficacy

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	(Ajzen, 1991)	Organizational Behavior and Human Decision Processes (1991)	The Theory of Planned Behavior	TPB adalah kerangka ilmiah yang mampu menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dengan sangat baik, terutama lewat peran niat, dan diperkuat oleh komponen perceived behavioral control
2	(Bandura, 1991)	Organizational Behavior and Human Decision Processes (1991)	Social Cognitive Theory Of Self-Efficacy	Self-efficacy merupakan faktor kunci dalam regulasi diri yang memengaruhi motivasi, perilaku, dan pencapaian individu. Kepercayaan terhadap kemampuan diri menentukan seberapa besar usaha, ketekunan, dan ketahanan

				seseorang dalam menghadapi tantangan.
3	(Duong et al., 2024)	Social Sciences & Humanities open, 2024	Digital Entrepreneurial Education and digital Entrepreneurial Intention: A moderated mediation model	<p>mendukung hipotesis bahwa Digital Entrepreneurial Self-Efficacy memiliki pengaruh positif terhadap Digital Entrepreneurial Intention pada mahasiswa.</p> <p>Pengaruh ini dapat diperkuat oleh faktor-faktor seperti pembelajaran kewirausahaan digital dan orientasi kewirausahaan, namun juga dapat dipengaruhi negatif oleh kecemasan terhadap teknologi digital.</p>

4	(Wibowo, Narmaditya, Suparno, et al., 2023)	ScienceDirect, 2023	How does digital Entrepreneurship promote Entrepreneurial Intention? The role of social media and Entrepreneurial Intuition	pendidikan kewirausahaan digital berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha secara digital, dengan peran penting media sosial dan intuisi kewirausahaan sebagai faktor perantara yang memperkuat hubungan tersebut. Studi ini menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan kewirausahaan, pemanfaatan media sosial, serta pengembangan intuisi dalam mendorong minat kewirausahaan
---	---	---------------------	---	--

				digital di kalangan mahasiswa.
5	(Al-Mamary & Alraja, 2022)	ScienceDirect, 2022	Understanding Entrepreneurship Intention and Behavior in the light of TPB model from digital Entrepreneurship Perspective	TPB terbukti efektif memprediksi niat dan perilaku kewirausahaan digital mahasiswa di Saudi Arabia; sikap, norma subjektif, dan PBC berpengaruh signifikan terhadap EI; EI juga berdampak pada perilaku actual.
6	(Wibowo, Narmaditya, Saptono, et al., 2023a)	Cogent Education, 2023	Does Digital Entrepreneurship Education Matter for Students' Digital Entrepreneurial Intentions? The Mediating Role of Entrepreneurial Alertness	pendidikan kewirausahaan digital (DEE) secara signifikan memengaruhi niat kewirausahaan digital (DEI) mahasiswa. Efek ini dimediasi oleh pengetahuan kewirausahaan digital (DEK) dan kewaspadaan

				<p>kewirausahaan digital (DEA). Temuan menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis digital membentuk pengetahuan dan kesiapsiagaan yang mendorong intensi mahasiswa menjadi wirausahawan digital.</p>
7	(Nguyen et al., 2024)	ScienceDirect, 2024	Fintech literacy and digital entrepreneurial intention: Mediator and Moderator Effect	<p>Literasi Fintech (blockchain, crowdfunding, AI) berpengaruh langsung pada niat kewirausahaan digital; attitude dan perceived behavioral control memediasi; diperkuat oleh latar belakang keluarga wirausaha.</p>

8	(Rahmani et al., 2023)	ScienDirect, 2023	Investigating the effects of online communication apprehension and digital technology anxiety on organizational dissent in virtual teams	Hasil mendukung hipotesis kompensasi sosial, yaitu bahwa individu yang lebih cemas cenderung memanfaatkan komunikasi online untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka, karena sifat media virtual yang lebih demokratis dan aman.
9	(Adam et al., 2025)	SAGE Open, 2025	The Effectiveness of Digital Entrepreneurship Ecosystem Toward Entrepreneurial Intention and Income Generation among B40 Students in Malaysia	Ekosistem pendidikan kewirausahaan digital meningkatkan niat dan kemampuan mahasiswa untuk menciptakan pendapatan, dengan efek moderasi dari faktor lingkungan digital.

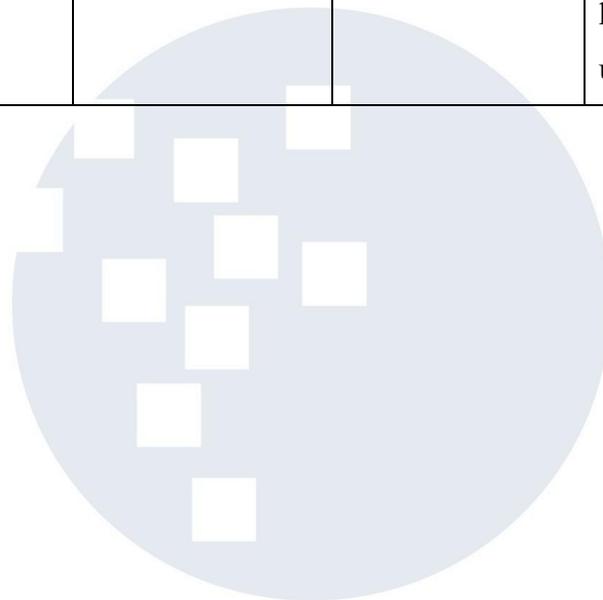
10	(Akhter et al., 2022)	Problems and Perspectives in Management, 2022	Examining determinants of digital entrepreneurial intention: A case of graduate students	Self-efficacy, literasi digital, dan pendidikan kewirausahaan digital secara signifikan memengaruhi niat wirausaha digital mahasiswa.
11	(Saoula et al., 2023)	Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship, 2022	Do entrepreneurial self-efficacy and digital literacy influence digital entrepreneurial intention? Evidence from university students	Self-efficacy dan literasi digital berpengaruh signifikan pada niat wirausaha digital mahasiswa.
12	(Lestari, Kurniasari, et al., 2024)	Consulting Publishing Company (2024)	A Framework to nurturing Digital Entrepreneurs: Demystifying Critical Factors that Influence Tech-Driven Business Behavior	pendidikan kewirausahaan digital, dan adopsi media sosial secara signifikan memengaruhi perilaku kewirausahaan teknologi; adopsi media sosial juga

				berperan sebagai mediator.
13	(Rama et al., 2022)	Journal IICET Jurnal	Konsep entrepreneur dalam dunia pendidikan	tudi pustaka menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan yang membentuk sikap kreatif, inovatif, dan mandiri melalui kurikulum, praktik lapangan, dan kegiatan kontekstual (Indonesia).
14	(Isnaini & Syariah, 2022)	Jurnal Mabis Manajemen	Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Mengembangkan Sdm Santri Dibidang Entrepreneurship	Hasil menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan agama dan keterampilan kewirausahaan berhasil mendorong santri menjadi mandiri secara ekonomi dan religious.
15	(Miço & Cungu, 2023)	MDIP	Entrepreneurship Education, a Challenging	Studi ini menekankan pentingnya

			Learning Process towards Entrepreneurial Competence in Education	integrasi kerangka kerja EntreComp dalam kurikulum guru, peningkatan pelatihan berbasis proyek dan pengalaman, serta kemitraan sekolah dengan dunia usaha untuk membangun budaya kewirausahaan sejak pendidikan dasar.
16	(Feb et al., n.d.)	JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan	Digital Entrepreneurship Intention in University Students: Systematic Literature Review and Research Agenda Fransisca	Ditekankan bahwa faktor individual dan kognitif, khususnya teori TPB, merupakan determinan dominan dalam membentuk niat tersebut, sedangkan penelitian terkait faktor lingkungan dan demografis masih minim dan direkomendasikan

				untuk kajian lanjutan.
17	(Pfaffinger et al., 2021)	Discover Mental Health	Digitalisation anxiety: development and validation of a new scale Katharina	DAS dikembangkan untuk mengukur kecemasan digitalisasi pada 4 level; valid dan reliabel, serta berkorelasi negatif dengan well-being, produktivitas, dan kualitas tidur.
18	(Wilson et al., 2023)	The Psychonomic Society, Inc. 2022	Development of the Abbreviated Technology Anxiety Scale (ATAS)	mengembangkan <i>Abbreviated Technology Anxiety Scale (ATAS)</i> sebagai alat ukur singkat untuk kecemasan teknologi. Melalui tiga fase uji validitas dan reliabilitas, ATAS terbukti unidimensional, reliabel dan valid secara kriteria, dengan korelasi

				negatif terhadap sikap dan efikasi diri teknologi, serta positif terhadap kecemasan umum.
--	--	--	--	---



UMMN
 UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA